

*R. Fajri*

**SURAT UNTUK ALIYA**

**Golden Plan Inc.**

SURAT UNTUK ALIYA

Oleh : R. Fajri

Copyright © 2017 by R. Fajri

**Penerbit**

Golden Plan Inc.

Website : rfajri.id

e-mail : admin@rfajri.id

official.goldenplan@gmail.com

Desain Sampul:

Irfan Abdul Rohman (ArStudio)

**Golden Plan Inc.**

Diterbitkan melalui:

**www.nulisbuku.com**

# TERIMA KASIHKU

Syukur tidak terhingga saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala karunia-Nya. Atas ridha-Nya saya akhirnya berhasil menyelesaikan kumpulan tulisan yang dibukukan dengan judul “Surat Untuk Aliya”.

Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada Aliya, seorang wanita yang namanya sengaja disamarkan dan sangat berhasil mengubah kehidupan saya beberapa tahun belakangan ini. Dia juga yang menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan kumpulan tulisan ini. Tanpanya, tulisan-tulisan ini tidak akan pernah ada dan saya tidak akan mendapatkan pengalaman hidup yang begitu menakjubkan seperti ini.

Kedua orang tua, yang sampai sekarang masih setia mengurus meski usiaku tidak lagi muda. Berkat pengalaman-pengalaman ini pula saya sadar bahwa selama ini sudah jauh dari mereka. Meninggalkan orang-orang yang begitu peduli, tanpa merasa tidak dipedulikan. Dan juga kepada para teman-teman “A6” yang menjadi saksi hidup dari setiap perjalanan yang saya lewati bersama dengan Aliya.

Tulisan-tulisan ini adalah sebuah dedikasi kepada mereka semua, jika saja bisa disebut sebagai sebuah penghargaan maka ini adalah penghargaan yang bisa saya berikan kepada mereka. Dan yang paling penting, saya bukan orang yang terbiasa curhat. Apalagi untuk menceritakan kehidupan asmara dan juga keluarga kepada orang lain. Jadi, buku ini mungkin dapat dianggap sebagai rahasia terbesar

saya yang baru akan diketahui orang lain bahkan bagi orang-orang terdekat.

Saya bukan penikmat bacaan dengan *genre* novel dan tidak pernah membeli novel apapun. Tulisan-tulisan ini juga merupakan cerita pertama yang pada akhirnya dibukukan. Beberapa cerita sempat dipublikasikan melalui *blog* yang saya kelola. Jadi, segala macam teknik dan gaya penulisan dari tulisan ini tidak akan sesuai dengan kebanyakan tulisan lain di luar sana. Tulisan ini pun saling berkaitan satu sama lain, jadi membacanya dari awal sampai akhir adalah sebuah keharusan. Ada beberapa hal yang mungkin harus dicermati lebih dalam dan lantas tidak menerjemahkannya begitu saja. Karena buku ini bukan hanya untuk sekedar dibaca, tapi juga untuk dimengerti. Selamat membaca, semoga mengerti.

# THE BEGINNING

# The Beginning



*“Seandainya kamu masih sendiri, kamu mau gak jadi pacar aku ?”*

*Aliya hanya terdiam, tak lama terdengar isakan tangis yang seakan ditaban. “Kenapa gak bilang dari dulu ?.”*

Aku adalah Willy. Malam itu, aku tak mengira akan mendapat jawaban seperti itu. Apalagi ditambah mendengar Aliya yang harus sampai menahan tangisan sebelum menjawabnya. Entah apa yang ada di pikiran Aliya waktu itu, yang jelas jawaban itulah yang akhirnya lebih mendekatkanku dengannya.

Tidak ada maksud untuk menjadikannya seorang kekasih saat itu, hanya sekedar ingin menanyakan bagaimana perasaan Aliya sesungguhnya selama ini. Karena aku tahu bahwa Aliya sedang menjalin hubungan dengan lelaki lain, Ipul.

Bukan tanpa alasan mengapa aku belum mau menjadikannya sebagai kekasih, hanya saja keadaan berkata

lain. Aku takut tak bisa memberikan sesuatu yang layak seperti halnya pasangan lain lakukan. Jangankan untuk mengajak kencan, honorku yang hanya sebesar Rp. 75.000,-/bulan bahkan tidak cukup untuk sekedar memenuhi kebutuhanku sehari-hari. Apalagi waktu itu, aku juga sedang melanjutkan studi untuk mendapatkan gelar S1. Itulah mengapa persoalan asmara tidak pernah menjadi prioritasku selama ini.

Pagi harinya aku baru saja memutuskan untuk *resign*, karena sudah tidak tahan lagi dengan sikap pimpinan di tempat bekerja. Dan jawaban Aliya sedikit banyak telah mengubah perasaanku yang sangat kacau dari sejak pagi.

“Kamu tahu, besok aku ulang tahun. Dan jawaban kamu akan menjadi kado yang paling indah.”

“Iya gitu ?.”

Aliya yang terkejut dengan kabar yang baru saja dia dengar masih menangis, terdengar dari suaranya yang terbata-bata dan sesekali mengambil nafas dalam-dalam sebelum melanjutkan pembicaraannya.

“Kok kamu gak bilang sebelumnya ?” lanjut Aliya.

“Ya gak apa-apa, lagian kalo bilang sebelumnya juga belum tentu kamu bakal beliin kado hehe” jawabku.

Aliya hanya tersenyum kecil dan malam itu adalah awal dari sekian banyak kejadian yang dialami olehku selanjutnya.

10 Januari 2012, beberapa jam sebelum ulang tahun yang ke-22 akhirnya aku memutuskan untuk mengatakan perasaan ini pada Aliya. Meski sebetulnya dia sendiri sudah tahu bahwa aku mencintainya.

Kedekatanku dengan Aliya berawal ketika aku memutuskan untuk menjadi seorang tenaga honorer

di sebuah sekolah, hingga akhirnya bertemu dengan Aurel, kakak Aliya. Aku memang tinggal satu kampung dengan mereka, hanya saja aku terkadang lebih banyak menghabiskan hidup di luar makanya jarang bertemu. Lagipula Aliya sendiri memang jarang keluar rumah, berbeda denganku yang pada saat itu hampir setiap hari tidak pernah diam di rumah.

Sebetulnya ketika SMP pun aku sudah pernah melihat Aliya, hanya saja waktu itu tidak begitu memperhatikan. Sore itu Aurel dan Aliya mengendarai motor hijau milik bapaknya, entah dari mana. Kejadiannya begitu cepat, dan aku pun hanya sekilas melihatnya. Yang jelas pemuda di kampungku begitu asyik menggoda mereka. Aku saja yang waktu itu tidak begitu peduli, karena belum sempat terpikirkan untuk sekedar mendekatinya apalagi mencintainya.

Sejak 2009 aku memutuskan untuk menjadi tenaga honorer, satu kantor dengan Aurel. Dan sejak saat itu pula, aku menyembunyikan perasaan ini dari mereka. Pertemuanku dengan Aliya di rumahnya ketika dia akan berangkat pergi kuliah membuatku begitu terpesona. Aliya yang begitu “dingin” bahkan tidak memperhatikanku. Dia mengabaikanku begitu saja lantas pergi. Tapi, semenjak itulah, aku mulai tertarik dengannya.

Parasnya yang polos, nyaris tanpa *makeup*, matanya yang begitu tajam, lesung pipinya yang terlihat manis ketika tersenyum, pipinya yang merah merona, perawakannya yang tak kurus juga tak gemuk, begitu cocok dengan pakaian dan hijab yang dia kenakan saat itu.

“Ah, kemana saja kau selama ini ? baru sekarang aku temukan” ucapku dalam hati ketika waktu itu bertemu dengannya.



Sejak saat itu lah, aku mulai lebih *intens* dekat dengan Aurel, meskipun sebetulnya sudah dekat. Dari semua karyawan di tempat kerja, hanya Aurel saja yang kupikir cocok untuk dijadikan rekan kerja. Entah ini sebuah pertanda atau memang jalan yang sudah digariskan. Karena selang beberapa hari aku mengundurkan diri, Aurel pun memutuskan untuk keluar dari tempat kerja.

Terkadang, aku sering sengaja mengantarkan berkas yang harus ditandatangani ke rumahnya. Sekedar ingin mengadu nasib, dengan harapan dapat bertemu dengan Aliya. Dan aku begitu senang ketika Aurel justru menyuruhku untuk datang ke rumahnya, apalagi ketika dia suka meminta tolong untuk memperbaiki komputer dan printernya. Akan lebih banyak waktu yang kuhabiskan di sana dan lebih besar juga kesempatanku hanya untuk sekedar bertemu dengan Aliya.

Aku memang bukan seorang akamedisi lulusan jurusan IT, hanya saja aku memiliki hobi dibidang itu. Aliya yang justru menempuh pendidikan IT malah justru jarang dimintai bantuan oleh Aurel.

Aliya sudah tahu bahwa aku menaruh hati kepadanya, jauh sebelum aku benar-benar mengatakannya malam itu. Sejak aku mulai tertarik dengan Aliya, sejak saat itu pula aku mencari informasi tentangnya. Dan *facebook* adalah tempat pertamaku mencari semua informasi tentang dirinya selain dari kisah yang sering Aurel ceritakan.

Sejak pertama kali permintaan pertemananku diterima Aliya, aku langsung menjelajahi setiap postingan yang dia buat. Sampai akhirnya aku menemukan kiriman dari Ipul yang merupakan kekasih Aliya saat ini. "Assalamualaikum ☺" begitu tulisnya. Aku masih ingat betul tulisan itu adalah kirimannya yang pertama ketika Aliya menerima permintaan pertemanan darinya. Dan Aliya pun

menjawabnya “Walaikum salam ☺”. Berbeda dengan postingan yang kukirimkan ketika pertama kali menerima pertemanan, dia bahkan tidak membalas postinganku. Menyedihkan.

Tetapi, makin kesini aku dan Aliya justru cukup sering untuk sekedar *chatting* dan saling berbalas komentar. Maklum, hanya *facebook* lah satu-satunya sarana yang aku miliki untuk lebih dekat dengannya. Bahkan terkadang, aku, Aurel dan Aliya sering berbalas komentar di *facebook*. Sampai ada satu kejadian dimana Aliya bahkan harus lari ke WC ketika tak kuat menahan tawa karena membayangkan aku yang memakai kerudung dan memakai *makeup*. Entah, apa yang ada dia pikirkan ? Apakah cukup menggelikan atau justru menakutkan ?.

Kedekatan aku dan Aliya di *facebook* sering membuat Ipul marah, bahkan sempat beberapa kali dia menunjukkan kemarahannya dan aku justru senang sekali untuk meledeknya. Ipul memang pencemburu, hanya saja terkadang aku saja yang menjadi sasaran empuknya. Padahal ada banyak lelaki lain yang mendekati Aliya di *facebook*, hanya saja dia tidak jeli.

*Facebook* juga yang akhirnya membongkar semua sandiwara perasaanku setelah sekian lama. Tahun 2011, waktu itu di salah satu postinganku seperti biasa aku saling berbalas komentar dengan Aliya, hanya saja teman-temanku justru dengan sengaja menyindir aku yang suka dengannya. Tapi, seandainya mereka tidak “mengolok-ngolokku” waktu itu mungkin sampai sekarang dia tidak akan pernah tahu.

Aliya yang semakin kebingungan melihat kericuhan yang terjadi di kolom komentar waktu itu semakin penasaran.

“Pak Willy, coba kirimin no. hp nya dong ke *inbox*. Ada apa sih sebenarnya ?”

Begitulah Aliya dulu memanggilkmu, Pak Willy. Mungkin dianggapnya aku begitu tua, padahal umurku hanya berbeda 1 tahun darinya. Aku masih ingat, pertama kali dia membukakan pintu ketika aku berkunjung ke rumahnya untuk bertemu dengan Aurel. “Ateu Aurel, tuh ada Pak Willy. Ayo masuk pak!” Lantas, Aliya masuk ke dalam rumah dengan sikapnya yang begitu “dingin”. Untuk pertama kalinya dia membukakan pintu, tapi sayangnya sikapnya lebih dingin dari cuaca malam itu.

“Maksudnya apaan sih ? aku gak ngerti mereka ngomong apaan.” Aliya mengirim pesan untuk pertama kalinya setelah aku memberikan no hp sesuai permintaanya dan aku pun juga kebingungan harus membalas seperti apa.

“Sebetulnya udah lama aku suka sama kamu” balasku singkat.

“Yang bener ah, Pak Willy gak lagi becanda kan ?” Aliya sepertinya begitu terkejut membaca pesan itu. Dan aku pun tak tahu harus bagaimana lagi, tetapi semuanya sudah terlanjur.

“Iya, beneran. Emang kenapa kalo aku suka sama kamu ?”

“Ya enggak apa-apa sih, cuman aneh aja. Ketemu juga jarang. Pak Willy juga gak tahu kan sebenarnya aku kayak gimana ?”

“Namanya juga cinta, gak bisa diprediksi datangnya seperti apa, gak bisa dipilih juga harus sama siapa. Aku juga gak ngerti kenapa sampe bisa kayak gini.”

Pesanku tiba-tiba sulit untuk terkirim, beberapa kali aku mencoba mengirim pesan ini namun tetap saja sama. Dan aku baru sadar ternyata pulsaku habis.

“Ah sial, lagi genting gini pulsa malah habis” ucapku dalam hati.

Aku mulai gelisah karena dengan keadaan genting seperti ini justru harus kehabisan pulsa, untung ada Iyal. Karena saat itu kebetulan aku sedang ngopi bareng di rumahnya.

“Eh yal, ponsel mu ada pulsanya gak ? Pinjem dong... hehe.”

“Ada ganteng, pake aja sampe habis pulsanya” jawab Iyal sembari mengejekku.

Tanpa pikir panjang, lantas aku pun kembali mengirimkan pesan itu kepada Aliya menggunakan hp Iyal. Belum beres, aku mengetik Aliya sudah kembali mengirim pesan lagi.

“Kok malah ngilang ? Kenapa gak di jawab ?.”

Aku semakin terburu-buru mengetik pesan tadi dan tidak lupa dibelakangnya kutulis “Ini aku Willy, maaf lama pulsa nya abis. Balesnya ke nomor ini aja.”

Ah, sungguh awal yang sangat tidak bagus untuk memulai pembicaraan yang serius seperti ini. Kehabisan pulsa ketika sedang membicarakan perasaan, menyedihkan.

“Oh pantesan...iya, tapi masih gak nyangka aja. Kalau misalkan sekampus sih gak apa-apa. Ini, ketemu jarang, sekampus juga enggak, kok bisa-bisanya sih suka ?” Aliya sepertinya masih tidak percaya dengan yang kukatakan.

“Mau gimana lagi, aku juga gak nyangka bakal kayak gini. Tapi, maaf ya kalo gara-gara temen-temen aku kamu malah jadi risih kayak gini”

“Iya gpp sih kalo itu, tapi ini beneran apa boongan sih ? jawab serius ya !.”

“Iya beneran, buat apa bohong juga. Seenggaknya, aku ngungkapin perasaan dulu baru nanti ngedeketin beneran. Gak kayak orang lain yang ngedeketin dulu, baru ngomongin perasannya. Tapi, jangan bilang-bilang Ateu Aurel ya, malu entar.”

“Hehe dasar...iya terserah gimana Pak Willy aja. Tapi, aku masih gak nyangka lho sampe sekarang. Iya enggak kok, gak bakal dibilangin ma Ateu.”

Ah begitu leganya ketika mendengar Aliya berkata seperti itu, meski dia sedikit kaget tapi akhirnya tahu bagaimana perasaanku selama ini.

“Iya, makasih ya. Sekali lagi, maaf ya kalo tadi temen-temen aku bikin kamu gak nyaman. Syukur deh, kalo sekarang kamu udah tahu semuanya.”

“Iya gpp. Nyantai aja.”

Ah, malam itu perasaanku campur aduk, antara senang, malu tetapi pada akhirnya merasa plong.

“Nih Yal, hp nya. Makasih ya.”

“Ciyeee smsan sama siapa sih, sampe sumringah gitu. Udah smsan nya ? Abisin aja pulsanya, gpp kok !” Iyal begitu senang mengejekku malam itu.

Aku sendiri tak mampu menyembunyikan perasaan yang begitu sangat senang, karena pada akhirnya Aliya tahu dan bersyukur dia juga tidak memberikan tanggapan yang

aneh-aneh. Aku takut Aliya akan berbicara yang aneh-aneh, karena bagaimanapun dia sudah memiliki kekasih.

Sebelum mengembalikan ponsel milik Iyal, aku memang sengaja membaca kembali pesan-pesan yang Aliya kirimkan sambil senyum-senyum sendiri sebelum menghapusnya karena takut terbaca oleh Iyal.

“Ah, pengen tahu aja” jawabku sambil tersenyum gembira.

“Duh gusti....sampe abis gini pulsanya. Sms nya pada di hapus lagi!”

Aku hanya tersenyum sambil menatap ke arah Iyal. Tak penting apapun yang dikatakannya, yang kupikirkan hanyalah aku begitu senang malam ini. Sepertinya tidak ada yang dapat menggambarkan perasaanku. Setelah bertahun-tahun, akhirnya aku harus mengakhiri perjalanan sebagai seorang pemuja rahasia. Dan meneruskan sisa-sisa perjuangan itu di kehidupan dan cerita yang lebih nyata.

7 Februari 2011, purnama waktu itu menjadi saksi untuk pertama kalinya Aliya mengetahui perasaanku. Pesan-pesan yang dia kirimkan bahkan masih aku simpan dengan apik, sebagai pengingat.

